

## ESTETIKA JARANAN TURONGGO YAKSO TRENGGALEK DALAM FALSAFAH JAWA

Restu Hendriyani Magh'firoh

<sup>1</sup>Fakultas Desain, Institut Informatika Indonesia (IKADO) Surabaya

Email: restu@ikado.ac.id

### Abstrak

Jaranan Turonggo Yakso merupakan kesenian tradisional khas Trenggalek. Kesenian ini lahir sebagai sarana ritual pengganti upacara bersih desa “Baritan” untuk memohon kepada Hyang Widi. Namun interpretasi tentang aspek profan dan sakralnya membuat nilai filosofi Jaranan Turonggo Yakso semakin berubah sudut pandangnya lebih ke fungsi pertunjukan secara profan. Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang estetika Jaranan Turonggo Yakso dalam Falsafah Jawa. Penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif. Menggunakan metode penelitian pustaka yang mana pengumpulan datanya diperoleh dengan menghimpun data dari berbagai literatur dengan pendekatan estetika dan hermeneutika untuk menginterpretasikan simbol dan teks-teks terkait. Selain itu dilakukan observasi ke lokasi di Kecamatan Dongko, Trenggalek. Melalui penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Jaranan Turonggo Yakso memiliki fungsi spiritual, sebagai media hiburan, pendidikan, dan menyampaikan pesan tentang kebaikan dan kesempurnaan hidup. Kesenian ini memiliki makna ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan yang juga dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masyarakat seperti gotong royong dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelestarian kesenian ini membutuhkan perhatian pada filosofi yang terkandung di dalamnya dengan mempertimbangkan Falsafah Jawa sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa. Penelitian ini dapat menjadi penguat eksistensi Jaranan Turonggo Yakso Trenggalek dalam aspek profan dan sakralnya serta menjadi inspirasi bagi masyarakat, akademisi dan pengamat seni dalam mengkaji eksistensi budaya dan kesenian.

**Kata Kunci:** Jaranan, Turonggo Yakso, Estetika, Falsafah Jawa

### Abstract

*Jaranan Turonggo Yakso is a traditional art from Trenggalek. This art was born as a means of ritual to replace the village cleansing ceremony "Baritan" to pray to Hyang Widi. However, the interpretation of the profane and sacred aspects has made the philosophical value of Jaranan Turonggo Yakso increasingly change its perspective more towards the function of a profane performance. This study will examine the aesthetics of Jaranan Turonggo Yakso in Javanese Philosophy. This research is a descriptive qualitative method. Using a library research method where data collection is obtained by collecting data from various literatures with an aesthetic and hermeneutic approach to interpret symbols and related texts. In addition, observations were made to the location in Dongko District, Trenggalek. Through this study, it was concluded that Jaranan Turonggo Yakso has a spiritual function, as a medium of entertainment, education, and conveying messages about the goodness and perfection of life. This art has the meaning of expressing gratitude for all the blessings given by God which is also associated with the cultural values of society such as mutual cooperation and patience in everyday life. In preserving this art, we pay attention to the philosophy contained therein by considering Javanese Philosophy as a guideline for the life of Javanese society. This research can strengthen the existence of Jaranan*

*Turonggo Yakso Trenggalek in its profane and sacred aspects and be an inspiration for the community, academics and art observers in studying the existence of culture and art.*

**Keywords:** *Jaranan, Turonggo Yakso, Aesthetics, Javanese Philosophy*

*Correspondence author: Name, E-mail, City, and Country*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan karya dalam masyarakat yang diekspresikan dalam berbagai bentuk. Menurut Koentjaraningrat (dalam Triyono, 2020) menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dimiliki manusia melalui proses belajar. Koentjaraningrat telah menyusun tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, karena kesenian adalah hasil ekspresi dan inspirasi atas penciptaan ide manusia yang tercipta dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kesenian menghasilkan makna-makna tertentu mengandung unsur keindahan di dalamnya. Kesenian masuk ke dalam unsur kebudayaan bersama dengan bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian, dan sistem religi (Aprianti et al., 2023a). Wujud kesenian dapat beragam di setiap daerah seperti kesenian tari, sastra, pertunjukan, musik, rupa. Kesenian dipengaruhi pencipta seni juga oleh lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan sekitar utamanya alam juga memberi pengaruh terhadap tradisi dalam Masyarakat. Salah satunya contohnya tercermin pada kesenian khas Kabupaten Trenggalek, yaitu Jaranan Turonggo Yakso yang tercipta dari hasil ekspresi dan ide gagasan untuk merekonstruksi tradisi budaya di Desa Dongko.

Kesenian Jaranan Turonggo Yakso merupakan kesenian khas Kabupaten Trenggalek yang diciptakan oleh masyarakat di Desa Dongko. Jaranan Turonggo Yakso dipercaya oleh Masyarakat daerah setempat sebagai pengganti upacara tradisi yang telah ditinggalkan masyarakat Dongko yaitu “upacara baritan”. Lahirnya jaranan Turonggo Yakso berawal dari tradisi upacara baritan sebagai ritual yang Masyarakat Dongko. Pertunjukan jaranan Turonggo Yakso dalam upacara baritan merupakan satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan (Rusianingsih, 2017). Upacara baritan dilaksanakan setelah masa panen dan diyakini dapat mencegah terjadinya marabahaya dalam pengelolaan pertanian masyarakat Desa Dongko. Jaranan Turonggo Yakso memiliki fungsi ritual untuk mengganti tradisi baritan sebagai wujud rasa syukur manusia terhadap karunia Tuhan YME atas limpahan rahmatnya dalam kekayaan alam. Selain itu, menurut kepercayaan dapat menjauhkan masyarakat dari datangnya hama serta penyakit. Fungsi lainnya adalah sebagai media hiburan bagi masyarakat Dongko. Kesenian ini memiliki dimensi spiritual yang kuat, terbukti saat acara pertunjukan seringkali terdapat fenomena orang mengalami kesurupan. Tampak jelas bahwa fungsi Kesenian Jaranan Turonggo Yakso bukan sekadar profan, tetapi juga sakral. Hal ini menunjukkan bahwa Kesenian Jaranan Turonggo Yakso merupakan seni yang melambungkan penghayatan spiritual dan religius dari leluhur.

Keberadaan Jaranan Turonggo Yakso merupakan bagian dari kebudayaan khas daerah yang terus hidup ditengah-tengah masyarakat sepanjang zaman. Upaya pelestarian Kesenian Jaranan Turonggo Yakso terus dilakukan melalui peran pemerintah daerah serta peran organisasi masyarakat. Namun, perkembangan zaman yang kini semakin modern dan ditambah dengan banyaknya kebudayaan asing yang masuk ke pemerintah Indonesia mengakibatkan perkembangan dalam kebudayaan tidak terelakkan. Hal ini membuat manusia memiliki cara pandang yang

bersifat modern sehingga mengakibatkan beragam interpretasi terhadap tarian ini. Awalnya, Jaranan Turonggo Yakso digunakan sebagai medium profan dan sakral, dengan fungsi ritualistik untuk membersihkan desa dari bahaya roh jahat. Namun, seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan dan pergeseran makna yang membuat kesenian ini menjadi pertunjukan seni yang bersifat profan untuk motivasi ekonomi. Bahkan fenomena kesurupan dalam pertunjukan Jaranan Turonggo Yakso juga mengalami pergeseran makna, bukan lagi bersifat spiritual, tetapi hanya untuk tujuan pariwisata untuk menarik perhatian wisatawan (Rusianingsih & Timur, 2020). Upaya dalam melestarikan dan memahami makna dari kesenian ini merupakan hal yang penting demi menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup.

Pemaknaan makna ulang tentang eksistensi dan makna filosofi Jaranan Turonggo Yakso ini dapat dikaji menggunakan teori estetika dan teori hermeneutika. Dalam proses berkesenian tidak lepas dari rasa keindahan serta harus mampu menghadirkan karya yang memiliki nilai keindahan. Menurut (Djelantik, 2004) keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya disebut kesenian. Djelantik (2004) mengemukakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar yakni (1). Wujud atau rupa (appearance) (2). Bobot atau isi (content, substance) (3). Penampilan, penyajian (presentation). Sedangkan Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja hermeneuein yang berarti menafsirkan, memahami atau menerjemahkan. Menurut Richad E. Palmer dalam, memberikan enam pemaknaan tentang hermeneutika, yaitu (1) hermeneutika sebagai teori eksegesis kitab suci, (2) metodologi filologi, (3) ilmu pemahaman linguistik, (4) fondasi metodologis geisteswissenschaften, (5) fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial, (6) sistem interpretasi baik *recollektif* maupun *iconoclastic* yang digunakan manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol (Muflihah, 2012). Kajian estetika dan hermeneutik terhadap kesenian Jaranan Turonggo Yakso ini adalah mencari estetika dalam aspek intrinsik maupun ekstrinsik dan menggali makna yang terkandung di dalamnya, latar belakangnya dari kondisi sosial seni dan budaya di sekitarnya berdasar pada Falsafah Jawa yang merupakan pedoman hidup masyarakat Jawa. Filsafat Jawa menekankan pentingnya kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*), bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta meyakini kesatuannya (*manunggaling kawula Gusti*) (Sutrisna Wibawa, 2013).

Masyarakat Jawa telah memiliki pandangan tentang keTuhanan. Salah satu ajarannya yaitu mengenai *sangkan paraning dumadi*. Ajaran ini menuntun manusia untuk mengenal Tuhan dengan menelusuri jalan kehidupannya dengan mencari, menghayati, dan menyadari asal-usul kehidupan, perjalanan hidup, dan tujuan hidup manusia di dunia hingga kembali pada Tuhan. Konsep *sangkan paran* dalam tradisi Jawa mempunyai tujuan untuk menyoalkan permulaan dan akhir dari penciptaan (El Firdausy, 2017). Makna *dumadi* dalam hal ini mencakup segala yang diciptakan oleh Tuhan termasuk manusia. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini awalnya berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso sangat relevan dengan nilai-nilai Falsafah Jawa. Kesenian ini merupakan kegiatan sakral dan suci untuk sebuah ritual persembahan sebagai wujud syukur pada *Sang Hyang Widi*. Kegiatan ritual masyarakat Jawa selalu identik dengan "sakral". "Sakral" bukan berarti keramat, namun "sakral" merupakan suatu proses pemahaman kehidupan hubungannya dengan Sang Pencipta, yang pada hakikatnya mampu merubah sikap dan perilaku manusia menjadi lebih baik, karena mengalami proses pembersihan untuk bebas dari belenggu kegelapan dan pembuktian kemanunggalan dengan Dzat Sang Pencipta (Suyanto, 2018). Selain itu, kesenian ini juga erat kaitannya dengan nilai-nilai budi luhur untuk kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kebudayaan yang relevan dengan Falsafah Jawa dan terkandung dalam Jaranan Turonggo Yakso menuntun masyarakat untuk hidup lebih baik, sehingga perlu terus dilestarikan dan ditingkatkan eksistensinya agar senantiasa terjaga.

Berdasarkan fenomena pada latarbelakang di atas, terdapat beberapa pertanyaan terkait eksistensi Jaranan Turonggo Yakso sebagai berikut: (1) Bagaimana hubungan antara aspek profan dan sakral dalam eksistensi Jaranan Turonggo Yakso?; (2) Bagaimana pendekatan estetika digunakan untuk menggali nilai estetika dari simbol-simbol yang terkandung dalam Jaranan Turonggo Yakso?; (3) Bagaimana pendekatan hermeneutik digunakan untuk menginterpretasikan

makna dan pesan yang terkandung dalam kesenian ini?; (4) Bagaimana Falsafah Jawa berkontribusi dalam pemahaman Kesenian Jaranan Turonggo Yakso?

Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mendalami estetika Jaranan Turonggo Yakso dalam rangka memahami pergeseran makna Jaranan Turonggo Yakso serta peran estetika dan hermeneutika budaya dalam memahami kesenian ini, dengan fokus khusus pada Falsafah Jawa yang menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pengumpulan data yang diperoleh dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Dalam penelitian pustaka, literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi juga dapat berupa dokumen, jurnal, majalah serta surat kabar. Penekanan pada penelitian pustaka adalah untuk menemukan berbagai teori, pendapat, gagasan dan lain-lain. Adapun dengan demikian penelitian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset atau kerja lapangan (Mustika, 2004).

Penelitian ini membagi sumber data kedalam dua kategori yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa literatur yang terkait estetika Kesenian Jaranan Turonggo Yakso dan Falsafah Jawa. Perihal Jaranan Turonggo Yakso merujuk pada kajian-kajian dalam jurnal nasional maupun internasional. Perihal Falsafah Jawa, penelitian ini merujuk pada buku Prof Gunawan Sumodiningrat berjudul "Pitutur Luhur Budaya Jawa". Sedangkan dalam hal estetika, penulis merujuk pada teori estetika dari (Djelantik, 2004) terutama bersumber dari buku berjudul "Estetika Sebuah Pengantar". Sumber data sekunder berupa buku-buku maupun artikel jurnal yang relevan untuk menunjang tulisan ini baik dari sisi metodologis maupun referensial. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan estetika dan hermeneutika yang merupakan metode interpretasi atau penafsiran atas simbol dan teks. Sesuai dengan arti etimologinya hermeneuin dalam Bahasa Yunani yang secara tradisional dipahami sebagai teori interpretasi (Jean Grondin, 2013). Dalam penelitian ini, metode hermeneutika bermakna sebagai suatu pendekatan untuk membangun pemahaman baru atas kesenian Jaranan Turonggo Yakso.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dimensi Profan dan Sakral Jaranan Turonggo Yakso**

Jaranan Turonggo Yakso merupakan kesenian tradisional di Indonesia yang masuk dalam kategori seni pertunjukan. Istilah tradisional mengacu pada sifat khas sebagai kearifan lokal yang dipertahankan oleh wilayah-wilayah di Indonesia. Melalui seni pertunjukan, pesan-pesan kehidupan dapat dikomunikasikan secara tersirat. Pesan ini dapat berupa ajaran, larangan, hingga pedoman menjalani kehidupan dengan konteks yang beragam seperti religi, kultural, termasuk moral. Pemerintah selalu berupaya untuk melestarikan kesenian tradisional. Seperti halnya Pemerintah kabupaten Trenggalek menyatakan komitmennya untuk terus menggelar acara festival Jaranan Turonggo Yakso di setiap tahun guna melestarikan kearifan lokal serta menghargai para seniman. Upaya pelestarian dan pengembangan Seni Budaya Kabupaten Trenggalek dapat menumbuh kembangkan pencitraan karakter bangsa yang ramah, berbudaya, bermartabat dan menjunjung tinggi derajat kemanusiaan. Gambar 1 merupakan kegiatan kesenian Jaranan Turonggo Yakso. Jaranan Turonggo Yakso diharapkan dapat terus mengalami perkembangan, sehingga ke depan bisa menjadi salah satu aset wisata budaya, seperti layaknya even tahunan yang digelar di beberapa daerah.



**Gambar 1** Kesenian Jaranan Turonggo Yakso  
Sumber: yaksobatam.blogspot.com

Kesenian Jaranan Turonggo Yakso memiliki tujuan awal yaitu untuk mengkomunikasikan kekuatan spiritual. Pada dasarnya Jaranan Turonggo Yakso merupakan pengganti upacara *Baritan*, yakni upacara bersih desa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan hasil bumi yang melimpah. Sebagai kegiatan upacara adat, Jaranan Turonggo Yakso memiliki nilai spiritualitas dan sakral. Menurut kepercayaan masyarakat Trenggalek, dengan mengadakan Jaranan Turonggo Yakso diharapkan untuk mendapatkan berkah sekaligus mengatasi malapetaka. Selain fungsi sakral, juga digunakan sebagai ajang pelestarian budaya yang ada di kabupaten Trenggalek, seperti sering diadakannya pertunjukan pada event-event besar. Jaranan Turonggo Yakso berwujud 'jaran' (kuda) berkepala 'buto' (raksasa) dengan rambut lebat tergerai. Kuda kepang yang digunakan tersebut terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau. Para celengan dan buto dalam kesenian ini diibaratkan sebagai serangan hama dan bencana yang melanda di desa tersebut.

Jaranan Turonggo yakso dimainkan oleh minimal 6 orang. Dalam pementasannya, para pemainnya akan menggunakan busana yang memiliki bentuk yang sederhana, dengan tujuan agar lebih mudah saat dipakai, yang praktis, lebih longgar agar mudah bergerak. Penari menggunakan iket, dan tidak mengenakan asesoris apapun. Bagian bawah celana 3/4 dan atas baju panjang dengan warna mencolok beserta rompi yang warnanya kontras dengan bajunya atau kadang para penari dapat bertelanjang dada. Pada bagian bawah dililitkan jarit sampai pada atas lutut. Kemudian, untuk para penabuh gamelan menggunakan beskap bercelana panjang dan mengenakan blangkon. Para penari akan melakukan tarian yang cukup berbahaya seperti mengalami kerasukan. Terdapat anggapan bahwa akibat pengaruh roh jahat seperti jin membuat para pemain Jaranan mengalami kerasukan dan karena itu pula mereka dapat memakan beling (Aprianti et al., 2023b).

Kerasukan merupakan syarat penting bagi penghormatan kepada Sang Hyang. Ketika Jaranan Turonggo Yakso diiringi dengan irama yang semakin cepat maka dipercaya bahwa roh suci Jaran akan masuk ke dalam raga para penarinya. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso tidak bisa lepas dari penyatuan yang profan dan yang sakral. Profanitas ini mengacu pada tubuh-tubuh yang terlibat dalam tarian yang dimainkan termasuk material yang digunakan. Tubuh pemain, dukun, serta pemain musik memiliki peran penting masing-masing dalam pertunjukannya. Sakral yaitu bisa berupa mantra, doa-doa yang digunakan dalam tarian hingga kejadian kesurupan. Aspek profan dan sakral ini perlu diperhatikan pada tujuan dilakukannya Jaranan Turonggo Yakso. Disebut profan saat tarian dilakukan untuk tujuan hiburan dan disebut sakral saat dilakukan untuk tujuan ritual dalam keselebaran hidup.

## Estetika Jaranan Turonggo Yakso

Dalam penciptaan karya seni atau proses berkesenian tentu tidak lepas dari rasa keindahan dan harus memiliki nilai keindahan. (Djelantik, 2004) mengemukakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar yakni (1). Wujud atau rupa (appearance) (2). Bobot atau isi (content, substance) (3). Penampilan, penyajian (presentation).

- Wujud: salah satu hal yang harus ada dalam penciptaan karya seni. Wujud terdiri dari bentuk (form), dan struktur (structure).
- Bobot atau isi : sesuatu yang terkandung dalam karya seni. Bobot atau isi terdiri dari beberapa aspek yaitu: suasana (mood), gagasan (idea), ibarat atau pesan (message).
- Penampilan atau penyajian : mengenai bagaimana sebuah karya seni disajikan, ditampilkan, serta pengemasan terhadap para penikmat seni, dalam hal ini ada tiga unsur yang berperan yaitu: bakat (talent), keterampilan (skill), sarana atau media.

### a. Wujud Jaranan Turonggo Yakso

- Properti Jaranan Turonggo Yakso

Properti merupakan elemen pendukung atau perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk perlengkapan panggung, namun merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Rusianingsih, 2017). Kesenian Jaranan Turonggo Yakso menggunakan property sebagai berikut:

#### (1) Kuda Jaranan Turonggo Yakso

Jaranan Turonggo Yakso secara etimologi terbagi menjadi Jaranan, Turonggo, dan Yakso. Jaranan sebagai properti tari yang memvisualisasikan bentuk kuda. Turonggo berarti kuda, dan Yaksa artinya raksasa. Sehingga Jaranan Turonggo Yakso artinya sebuah seni pertunjukan dengan menggunakan properti kuda-kudaan yang dihiasi dengan gambaran buto atau raksasa. Gambar 2 merupakan properti kuda-kudaan yang digunakan dalam Jaranan Turonggo Yakso. Makna Yakso disini digambarkan sebagai nafsu angkara muka yang mempunyai watak antara lain *Amarah*, *Aluamah*, *Mutmainah*, *Supih* dan *Syaitonah* yang dikalahkan oleh sosok penari yang mempunyai arti simbolik sebagai satria yang dapat mengalahkan nafsu angkara murka.



**Gambar 2.** Properti kuda-kudaan Jaranan Turonggo Yakso  
Sumber: Owntalk.co.id

(2) Cemeti

Cemeti/Pecut terbuat dari kayu berlilitkan sumbu dari bawah sampai keatas yang semakin meruncing. Pecut memiliki makna sebagai kekuatan, yaitu agar jaranan yang ditunggangi oleh seorang satria dapat melaju dengan cepat tanpa lelah. Gambar 3 merupakan properti berupa cemeti yang digunakan dalam Jaranan Turonggo Yakso.



**Gambar 3.** Cemeti Jaranan Turonggo Yakso  
Sumber: Shopee.co.id

(3) Babi Hutan / Celengan

Celeng melabangkan sosok binatang pengganggu. Celeng merupakan babi hutan yang ganas dan rakus ditandai dengan warna gelap yang merupakan lambang kekuatan. Gambar 4 merupakan properti celengan yang digunakan dalam Jaranan Turonggo Yakso.



**Gambar 4.** Celengan  
Sumber: Youtub.com

(4) Dhadung awuk

Dhadungawuk berbentuk kepala naga dan berukuran lebih kecil dibandingkan dengan Barongan. Dhadung awuk bertugas menjaga hewan piaraan agar terhindar dari gangguan Barongan. Gambar 5 merupakan sosok yang berperan sebagai Dhadung awuk dalam Jaranan Turonggo Yakso.



**Gambar 5.** Dhadungawuk  
Sumber: momentum.com

(5) Barongan

Barongan bentuknya mirip dengan dhadungawuk hanya saja ukurannya lebih besar dan berkesan lebih buas serta menakutkan. Barongan berperan sebagai hewan pengganggu dari hewan piaraan. Gambar 6 merupakan properti berupa barongan yang dijalankan oleh seseorang dalam Jaranan Turonggo Yakso.



**Gambar 6.** Barongan  
Sumber: momentum.com

- Tata Busana dalam kesenian Jaranan Turonggo Yakso.

Tata busana tari memiliki elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi. Dalam kostum tari tradisi, kostum tari seringkali berupa pakaian khas daerah yang merupakan ciri khas tari yang bersangkutan (Murgiono: 1997 dalam (Rusianingsih, 2017)). Tata busana tari jaranan Turonggo Yakso mempunyai makna simbolis yang menggambarkan seorang satria dalam menjalankan tugas untuk membasmi keangkara murka. Gambar 7 merupakan tata busana yang digunakan dalam Jaranan Turonggo Yakso.



**Gambar 7.** Busana Jaranan Turonggo Yakso  
Sumber: Infokita.com

- **Isi atau Makna Gerak Jaranan Turonggo Yakso**

Implementasi gerak tari dalam jaranan Turonggo Yakso tidak memiliki aturan yang baku agar bentuk penyajian tarinya yang atraktif dapat dipertahankan. Gerakan-gerakan tari jaranan Turonggo Yakso memvisualisasikan aktivitas petani saat bekerja di sawah. Berikut rincian gerakan ukel dan lawung pada tari jaranan Turonggo Yakso (Rusianingsih, 2017).

Gerak Baku (Ukel):

- (1) Budalan: menggambarkan petani yang berangkat kerja ke sawah.
- (2) Sembahan: menggambarkan gerak nenuwun, yaitu sikap meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (3) Negar sengkrak: menggambarkan petani yang berjalan di pematang.
- (4) Sengkrak gejuk: menggambarkan petani mencangkul sawah.
- (5) Sirik gejuk: menggambarkan petani menanam padi.
- (6) Gagak lincak: menggambarkan petani membersihkan rumput.
- (7) Lompat gantung: menggambarkan petani memupuk tanaman padi.
- (8) Lompat gejuk: menggambarkan petani menuai padi.
- (9) Makan minum: menggambarkan petani sedang makan dan minum.
- (10) Perang-perangan atau bersenangsenang: menggambarkan gerakan petani bergembira saat panen: (a) sikut-sikutan dan (b) tiban.
- (11) Pulang/ulih-ulihan: menggambarkan petani selesai bekerja dari sawah.

- **Penyajian Jaranan Turonggo Yakso**

Pertunjukan Jaranan Turonggo Yakso memiliki bentuk penyajian yang tidak terikat dan lebih bersifat atraktif. Gambar 8 merupakan penyajian Jaranan Turonggo Yakso yaitu sosok Kstaria penunggang kuda berkepala raksasa yang sedang melawan Barongan.



**Gambar 8.** Kesenian Jaranan Turonggo Yakso  
Sumber: SuryaNews.net

Bentuk penyajian jaranan Turonggo Yakso mengalami perkembangan. Asal-usul jaranan Turonggo Yakso diciptakan oleh Pak Teguh untuk mempertahankan ritual baritan dan keseniannya agar tidak punah. Gerakan raksasa dihadirkan untuk menambah kekuatan tarian sekaligus dimunculkan dalam properti. Bentuk penyajian jaranan Turonggo Yakso telah menyatu dalam kegiatan ritual maupun sebagai hiburan.

### **Hermeneutika Jaranan Turonggo Yakso**

Kesenian Jaranan Turonggo Yakso memiliki nilai-nilai filosofi yang mendalam tentang manusia agar selalu memiliki kesadaran. Mantra yang dilantunkan dalam mengiringi musik saat tarian jaranan berlangsung tidak hanya ditujukan untuk kepentingan profan tapi juga sakral. Dengan harmonisasi antara yang profan dan yang sakral, Jaranan Turonggo Yakso tidak hanya berfungsi untuk keselarasan antar manusia, tapi juga penghormatan kepada leluhur. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso adalah kesenian khas Kabupaten Trenggalek yang dipercaya oleh sesepuh daerah setempat sebagai pengganti upacara tradisi yang telah lama ditinggalkan oleh masyarakat Dongko bernama “*Baritan*” sebagai wujud rasa syukur manusia terhadap karunia Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kekayaan alam. Selain itu, menurut kepercayaan dapat menjauhkan masyarakat dari datangnya hama serta penyakit. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso sangat relevan dengan nilai-nilai Falsafah Jawa. Kesenian ini merupakan kegiatan sakral dan suci untuk sebuah ritual persembahan sebagai wujud syukur pada *Sang Hyang Widi*. Selain itu, kesenian ini juga erat kaitannya dengan nilai-nilai budi luhur untuk kehidupan bermasyarakat. Kehadiran jaranan Turonggo Yakso yang berawal dari upacara adat biasanya berkaitan erat dengan suatu tindakan yang diyakini. Ritual dilaksanakan berdasarkan tradisi sekelompok masyarakat tertentu.

Dalam penelitian ini, hermeneutika Dilthey sebagai metode ilmu-ilmu kemanusiaan. (*Geisteswissenschaften*) digunakan sebagai pemahaman makna kesenian Jaranan Turonggo Yakso. Dalam hermeneutika Dilthey ada tiga hal utama yang saling berhubungan, yaitu *Erleben* (penghayatan atas pengalaman yang bermakna), *Ausdruck* (ungkapan, yang menjadi perwujudan penghayatan, berupa produk kebudayaan misalnya sistem simbol, kepercayaan, maupun artefak), serta memahami (*Verstehen*) sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya (Hardiman, 2016). Dalam konteks Jaranan Turonggo Yakso, yang merupakan *Erleben* adalah penghayatan hidup batiniah yang dialami oleh masyarakat Jawa khususnya warga kecamatan Dongko, sementara Jaranan Turonggo Yakso sendiri adalah ungkapan atas penghayatan tersebut dalam bentuk kesenian. Memahami (*Verstehen*) adalah upaya interpretatif untuk menangkap makna atas hubungan di antara keduanya. Melalui hermeneutika Dilthey, penelitian ini berupaya menangkap makna yang diperoleh dengan menghubungkan nilai-nilai Falsafah Jawa dalam pitutur leluhur dan Jaranan Turonggo Yakso sebagai wujud ungkapannya.

## Jaranan Turonggo Yakso dalam Falsafah Jawa

Falsafah hidup orang Jawa dapat berupa hal apapun yang mampu memberikan pandangan hidup dan keyakinan sebagai nilai yang memotivasi kehidupan orang Jawa. Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai orang Jawa adalah seseorang yang menganut tradisi, bahasa dan pola-pola sosial budaya Jawa. Hal ini senada dengan pengertian falsafah sebagai sebuah pandangan hidup. Dalam filsafat Jawa menekankan pentingnya kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*). Pada dasarnya kesempurnaan hanya milik Tuhan maka tugas dari manusia untuk ngudi atau senantiasa mencari kesempurnaan bukan sebagai tujuan tapi sebagai semacam pengingat bahwa manusia tidak sempurna dan semasa hidupnya harus berusaha mencari kesempurnaan dengan jalan ngudi kasampurnaan tadi (Kurniawan, 2017).

Sikap dan perilaku hidup orang Jawa yang bersumber dari falsafah yang luhur yang banyak tersimpan dalam catatan naskah-naskah keraton. Kerukunan merupakan salah satu ciri budaya Jawa yang diakui oleh masyarakat dunia. Dalam tulisan-tulisan pujangga lama, banyak dilukiskan keelokan tradisi dan nilai-nilai luhur yang menjadi sumber pegangan hidup orang Jawa. Karya sastra lama yang berupa serat menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat pada masa lampau, sarat akan ajaran moral dan nilai-nilai keluhuran budi. Salah satu kearifan lokal yang berasal dari budaya Jawa adalah ungkapan tradisional (*pitutur luhur*). *Pitutur luhur* adalah kelompok kata yang memiliki makna kiasan, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun masyarakat lokal, disarikan dari pengalaman hidup yang panjang dan diyakini mempunyai fungsi atau pedoman dalam menjalani hidup pada masyarakat Jawa dan mengandung ajaran budi pekerti luhur (Widodo, 2017).

Dalam penelitian ini akan di bahas falsafah Jawa dalam bentuk unen-unen *pitutur luhur*. Berdasarkan deskripsi dan interpretasi ungkapan tradisional Falsafah Jawa dalam buku “*Pitutur Luhur Budaya Jawa*” oleh (Sumodiningrat, 2014) terdapat kesesuaian nilai atau terdapat relevansi antara Falsafah Jawa dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Jaranan Turonggo Yakso. Sejarah cerita asal usul Jaranan Turonggo Yakso memiliki nilai-nilai kebudayaan seperti nilai keTuhanan (*rasa Syukur*), sosial dan kemanusiaan (*gotong royong*, *bertanggung jawab*, *kegigihan*), kerohanian (*keteguhan diri*), dan keduniawian (*pemanfaatan lingkungan alam*, *menjaga kelestarian alam*). Nilai-nilai tersebut menuntun masyarakat hidup lebih baik, sehingga perlu terus dilestarikan dan ditingkatkan eksistensinya agar senantiasa terjaga. Berikut adalah relevansi antara Nilai Falsafah Jawa dengan nilai kebudayaan yang terkandung dalam Jaranan Turonggo Yakso:

### Nilai-Nilai Kebudayaan Jaranan Turonggo Yakso dalam Falsafah Jawa:

- **Nilai keTuhanan:**
  - **Falsafah Jawa:** *Sangkan paraning dumadi agama ageming aji, dilalah kersaning Allah, galing kangkung isine bumbung wang tapake manuk mabur, gusti ora sare*
  - **Makna:** Religius dan beriman, percaya adanya Tuhan. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Ajaran ini mengingatkan seorang manusia tentang dari mana ia berasal dan ke mana dia akan kembali.
  - **Makna dalam Jaranan Turonggo Yakso:** Kesenian Jaranan Turonggo Yakso merupakan tanda wujud kesadaran bahwa segalanya berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan. Wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan pada warga Dongko melalui ritual adat yang dilakukan setelah kegiatan panen atas hasil kebun dan peternakan, juga dapat dihindarkan dari segala jenis penyakit untuk menuju kesejahteraan hidup.
  - **Dalam Gerakan tari tercermin dalam gerak Sembahan:** ragam ini menggambarkan gerak nenuwun, yaitu sikap meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- **Nilai kemanusiaan:**

- **Falsafah Jawa:** *aja nglalekake jejering kamanungsan, aja cidra mundak cilaka, ajining diri saka lathi ajining raga saka busana, berbudi bawa leksana, aja nggolek menange dhewe, aja rumangsa bisa nanging kudu bisa rumangsa, memayu hayuning bebrayan, menang tanpa ngasorake, ora kena nglarani liyane, tepa selira, dagang tuna andum bathi*
- **Makna:** Toleransi, hormat menghormati, peduli sosial. Tidak melupakan jati diri sebagai manusia. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia hidup bersama lingkungan alam dan makhluk lainnya. Manusia memiliki hubungan dengan segala sesuatu yang ada di alam. Sebagai manusia, hendaknya kita bisa bijak dalam menyikapi hidup dan menjalani kehidupan bersama alam, manusia, dan makhluk lainnya.
- **Makna dalam Jaranan Turonggo Yakso:** Dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso, sikap ini tercermin dalam kepedulian manusia terhadap sesama manusia dan lingkungan alam sekitar, menjaga alam dari kerusakan dan serangan hama.
- **Dalam gerak tarian Jaranan juga tercermin saat gerak Perang-perangan atau bersenang-senang/ gegojekan:** menggambarkan gerakan petani waktu bergembira ketika sedang panen, ragam ini dibagi lagi menjadi gerak: (a) sikut-sikutan dan (b) tiban.

- **Nilai kerohanian:**

- **Falsafah Jawa:** *kawula mung saderma mobak mosik kersaning hyang sukma, sabar iku ingaran mustikaning laku, jer basuki mawa beya, sepi ing pamrih rame ing gawe, rila lamun ketaman ora getun lamun kelangan, sabar sareh mesthi bakal pikoleh.*
- **Makna:** Keikhlasan, legawa dan kesabaran. Lakukan yang menjadi tugas manusia, selebihnya serahkan kepada Tuhan.
- **Makna dalam Jaranan Turonggo Yakso:** Dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso, sikap ini tercermin dalam wujud percaya adanya dunia ghoib, tetap menghargai dan melestarikan budaya leluhur, ikhlas atas segala kehendak Tuhan, dan sabar menghadapi segala bencana dan cobaan.

- **Nilai sosial:**

- **Falsafah Jawa:** *urip iku urup, mangan ora mangan waton ngumpul, negara gedhe obore padhang jagate, rukun agawe sentosa crah agwe bubrah, rawe rantas malang-malang putung, hayem hanom, berbudi bawa laksana.*
- **Makna:** Pengorbanan, kesetiaan. Mengajak agar hidup kita memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita.
- **Makna dalam Jaranan Turonggo Yakso:** Dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso, sikap ini tercermin dalam sikap pengorbanan, gotong royong dan dan bekerjasama untuk mengusir hama dan marabahaya yang menyerang peternakan dan perkebunan masyarakat Dongko. Hal ini terwujud dalam tarian ksatria yang menunggangi kuda sambil melawan Buto dan para celengan.
- **Dalam gerak tari tercermin dalam berbagai macam** Gerakan seperti saat petani berangkat ke sawah hingga saat bercocok tanam bersama.

- **Nilai keduniawian:**

- **Falsafah Jawa:** *aja ketungkul marang kalungguhan kadonyan lan kamareman, memayu hayuning bawana, ibu bumi bapa akasa, bandha titipan nyawa gadhuh pangkat sampiran, ngelingana tembe mburine, ngundhuh wohing pakarti sing sapa ngegungake bandhane wirang lamun sirna bandhane.*
- **Makna:** Peduli lingkungan, kesederhanaan, dan rendah hati. Janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan untuk memperoleh kedudukan, kebendaan dan kepuasan duniawi.

- **Makna dalam Jaranan Turonggo Yakso:** Kesenian Jaranan Turonggo Yakso merupakan wujud kuda yang berkepala buto yang ditunggangi manusia/ kstaria, memiliki makna sebagai pengingat bahwa manusia harus mampu menahan amarah dan hawa nafsu dari sifat serakah, dengki dan sifat buruk lainnya. Kuda berkepala buto digambarkan sebagai amarah dan hawa nafsu yang selalu dimiliki setiap umat manusia. Sedangkan kstaria penunggang kuda digambarkan sebagai manusia yang harus mampu menahan amarah dan segala hawa nafsu yang bisa membawa keangkaramurkaan dalam kehidupan. Dengan kemampuan dalam pengendalian amarah dan hawa nafsu maka dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.
- **Tercermin dalam property Turonggo Yakso,** yakni kuda berkepala buto.

## SIMPULAN

Kesenian Jaranan Turonggo Yakso merupakan kesenian khas Kabupaten Trenggalek yang memiliki dimensi spiritual kuat sebagai wujud rasa syukur manusia terhadap karunia Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kekayaan alam dan menurut kepercayaan dapat menjauhkan masyarakat dari datangnya hama serta penyakit. Namun perkembangan zaman yang semakin modern mengakibatkan perkembangan dalam kebudayaan bergeser membuat manusia memiliki cara pandang yang bersifat modern hingga mengakibatkan interpretasi terhadap kesenian ini menjadi semakin beragam hingga terjadi pergeseran makna yang mengarahkan kesenian ini menjadi pertunjukan seni yang bersifat profan. Upaya pelestarian dengan pemaknaan ulang tentang eksistensi kesenian Jaranan Turonggo Yakso dikaji menggunakan pendekatan estetis dan hermeneutik dengan berdasar pada Falsafah Jawa dalam pitutur Luhur Jawa yang merupakan pedoman hidup masyarakat Jawa. Falsafah Jawa menekankan pentingnya kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*), bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesenian Jaranan Turonggo memiliki aspek profan dan sakral, mengandung nilai-nilai kebudayaan dan sakral seperti keTuhanan, kemanusiaan, sosial, kerohanian, dan keduniawian yang relevan dengan Falsafah Jawa yang menuntun masyarakat untuk hidup lebih baik; (2) Properti maupun gerak tari dalam Jaranan Turonggo Yakso mengandung nilai-nilai estetika seperti yang diungkapkan oleh A.A. Djelantik seperti wujud, isi dan penyajian. Masing-masing aspek nilai tersebut memiliki makna yang relevan dengan nilai Falsafah Jawa; (3) Melalui hermeneutika Dilthey, makna estetika dari filosofi Jaranan Turonggo Yakso diperoleh dengan menghubungkan nilai-nilai Falsafah Jawa dalam pitutur leluhur dan Jaranan Turonggo Yakso sebagai wujud ungkapannya; (4) Terdapat kesesuaian nilai atau relevansi antara Falsafah Jawa dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Jaranan Turonggo Yakso. Pelestarian Jaranan Turonggo Yakso tidak hanya memerlukan upaya dalam mempertahankan aspek tariannya (eksternal-profan), tetapi juga dalam mewariskan muatan filosofisnya (internal-spiritual) agar eksistensi estetika Kesenian Jaranan Turonggo Yakso baik secara profan maupun sakral tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, P., Samho, B., Setiawan, R., & Yasunari, O. (2023a). Eksistensi Tarian Kuda Lumpung pada Masyarakat Sunda Berdasarkan Dimensi Tri Tangtu: Sebuah Kajian Hermeneutik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1).  
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/issue/view/512>
- Aprianti, P., Samho, B., Setiawan, R., & Yasunari, O. (2023b). Eksistensi Tarian Kuda Lumpung pada Masyarakat Sunda Berdasarkan Dimensi Tri Tangtu: Sebuah Kajian Hermeneutik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1).  
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/issue/view/512>

- Hardiman, F. B. (2016). Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida. *DISKURSUS*, 15(1).
- Jean Grondin. (2013). *Sejarah Hermeneutika Dari Plato Sampai Gadamer* (4th ed.). Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan. (2017). *FALSAFAH HIDUP ORANG JAWA SEBAGAI INSPIRASI DALAM BERKARYA SENI LUKIS*. <https://lib.unnes.ac.id/31807/>
- Muflihah. (2012). HERMENEUTIKA SEBAGAI METODA INTERPRETASI TEKS AL-QUR'AN. In *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* (Vol. 2, Issue 1).
- Rusianingsih, T. (2017). FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS KESENIAN JARANAN TURONGGO YAKSO KECAMATAN DHONGKO KABUPATEN TRENGGALEK. *TEROB*, VIII, 90–101. <https://www.jurnalterob.stkw-surabaya.ac.id/index.php/TEROB/article/view/94>
- Rusianingsih, T. dan, & Timur, Y. F. S. (2020). Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 130–139. <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol4.No2.130-139>
- Aprianti, P., Samho, B., Setiawan, R., & Yasunari, O. (2023a). Eksistensi Tarian Kuda Lumping pada Masyarakat Sunda Berdasarkan Dimensi Tri Tangtu: Sebuah Kajian Hermeneutik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1). <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/issue/view/512>
- Aprianti, P., Samho, B., Setiawan, R., & Yasunari, O. (2023b). Eksistensi Tarian Kuda Lumping pada Masyarakat Sunda Berdasarkan Dimensi Tri Tangtu: Sebuah Kajian Hermeneutik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1). <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/issue/view/512>
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Eстетika Sebuah Pengantar*. Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia Bekerja sama Dengan Arti.
- El Firdausy, S. W. (2017). Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam dalam Falsafah Jawa. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(1), 97–112. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.684>
- Falah, M. dkk. (2022). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi di Era Globalisasi dan Endemi Covid-19: Suatu Pendekatan Budaya. In *Nazbudin Zaki*. <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/index>
- Hardiman, F. B. (2016). Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida. *DISKURSUS*, 15(1).
- Jean Grondin. (2013). *Sejarah Hermeneutika Dari Plato Sampai Gadamer* (4th ed.). Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan. (2017). *FALSAFAH HIDUP ORANG JAWA SEBAGAI INSPIRASI DALAM BERKARYA SENI LUKIS*. <https://lib.unnes.ac.id/31807/>
- Muflihah. (2012). HERMENEUTIKA SEBAGAI METODA INTERPRETASI TEKS AL-QUR'AN. In *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* (Vol. 2, Issue 1).
- Mustika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rusianingsih, T. (2017). FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS KESENIAN JARANAN TURONGGO YAKSO KECAMATAN DHONGKO KABUPATEN TRENGGALEK. *TEROB*, VIII, 90–101. <https://www.jurnalterob.stkw-surabaya.ac.id/index.php/TEROB/article/view/94>
- Rusianingsih, T. dan, & Timur, Y. F. S. (2020). Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 130–139. <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol4.No2.130-139>
- Sumodiningrat, G. W. dan A. A. T. (2014). *Pitutor luhur budaya Jawa : 1001 pitutor luhur untuk menjaga martabat dan kehormatan bangsa dengan nilai-nilai kearifan lokal*. Narasi.
- Sutrisna Wibawa. (2013). *FILSAFAT JAWA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131570315/pendidikan/BUKU+FILSAFAT+JAWA+U+TUH-Gabung.PDF>

- Suyanto. (2018). Makna “Sakral” Dalam Tradisi Budaya Jawa. *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XV(2), 69–75. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/2997>
- Triyono. (2020). Pemberdayaan Komunitas Seni Tradisional untuk Mendukung Kampung Tematik. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020*. <https://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/view/438/278>
- Widodo, A. , dkk. (2017). ANALISIS NILAI-NILAI FALSAFAH JAWA DALAM BUKU PITUTUR LUHUR BUDAYA JAWA. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* , 11(2), 152–179. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.